

PENERAPAN TEKNIK HEALING STORIES UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER SISWA SD NEGERI 52 KOTA TERNATE

Nutfah A.M. Arif^{1*}, Hasrul², Suhaimi Tegamuni³

¹Sekolah Tinggi Teknik Atlas Nusantara (STTAR)

²Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

³ Sekolah Tinggi Teknik Atlas Nusantara (STTAR)

Email: *nutfahmicirahmatulhaj@gmail.com, hasrul.tte87@gmail.com; meemypalanga@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter bangsa. Jika tidak, maka akan membentuk manusia-manusia Indonesia jauh dari nilai karakter bangsa itu sendiri dan hal ini tentu saja akan berimplikasi pada kemajuan bangsa sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pendidikan karakter dapat membentuk karakter bangsa yang baik dan berakhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berilmu dan berkarakter. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik perlu dibina sejak usia dini yaitu pada jenjang usia sekolah dasar (SD). Bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah bagian integral dalam jalur di SD sebagai upaya membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Salah satu teknik yang tepat untuk diintegrasikan kedalam layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar adalah *healing stories* atau yang disebut dengan cerita sebagai dasar perubahan terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *healing stories* dapat mengembangkan nilai karakter siswa di SD Negeri 52 Kota Ternate. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian tindakan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik *healing stories*.

Kata Kunci: Teknik Healing Stories, Nilai Karakter Siswa

Abstract: Character education is necessary in forming national character. If not, it will shape Indonesian people away from the values of the nation's character itself and this will of course have implications for the nation's progress as stated above. Character education can form a good and moral national character. The aim is to form a person with knowledge and character. Therefore, to form good character, it needs to be developed from an early age, namely at the elementary school age level. Guidance and counseling in elementary schools is an integral part of the elementary school pathway as an effort to help students develop their abilities optimally. One of the appropriate techniques to be integrated into guidance and counseling services in elementary schools is healing stories or what are called stories as the basis for therapeutic change. This research aims to determine how the application of healing stories techniques can develop student character values at SD Negeri 52 Ternate City. This research process was carried out based on action research procedures which were integrated into Indonesian language subjects by applying the healing stories technique.

Keywords: *Healing Stories Technique, Student Character Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam pembentukan karakter tiap individu. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan pendidikan karakter baik pada penekanan nilai universal yang disepakati bersama.

Sejumlah besar perilaku sosial anak diperoleh dengan cara menirukan, belajar

model dan oleh reinforcement dari teman-teman sebayanya. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang sering menirukan cara-cara berbicara, bertingkah laku dan berpakaian teman-teman sekelompoknya. Kepatuhan mereka terhadap kelompok menyebabkan mereka sering bertentangan dengan orang tua, karena apa yang dianggap baik oleh kelompok, belum tentu dianggap baik oleh orang tua.

Penanaman pendidikan karakter harus dimulai pada usia dini yakni pada usia 5-7

tahun. Usia sekolah dasar (SD) merupakan proses penanaman pendidikan karakter yang paling baik karena diusia ini, anak cenderung masih memiliki sifat patuh dan juga sedang dalam proses meniru keteladanan dari orang lain. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu, penanaman moral melalui Ukarakter sedini mungkin kepada anak-anak (siswa SD) adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Dalam jalur pendidikan formal, terutama pada jenjang sekolah Dasar (SD) pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam seluruh rangkaian kegiatan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah haruslah diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah terutama pada saat KBM. Nilai-nilai karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran maupun dalam layanan bimbingan disekolah dasar. Dalam konteks pemberian layanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik healing stories dapat mengembangkan nilai karakter siswa di SD Negeri 52 Kota Ternate.

MATERI DAN METODE

PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tujuan memperbaiki kualitas praktis suatu kondisi yang belum baik. Sasarannya selain guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, sekaligus guru melakukan kegiatan bimbingan. Atas dasar inilah, maka peneliti memilih konteks kelas sebagai tempat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat McNiff (1992:4) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan yang meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk

menyadari praktek mengajar mereka, kritis terhadap praktek mengajar yang dilakukan, dan siap terhadap segala perubahan.

Peneliti sebagai instrumen penelitian dan guru kelas V sebagai praktisi penelitian. Dengan berkolaborasi diharapkan terjadi kerja sama dan berkomunikasi, serta menghindari kesalahan pemahaman atau perbedaan pandangan yang bersumber dari perbedaan posisi di lapangan. Kerja sama dan komunikasi tersebut, juga diperlukan untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada waktu pelaksanaan penelitian. Hasil diskusi yang dilakukan dengan guru akan dijadikan bahan acuan untuk perbaikan siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 52 Ternate Kota Ternate Tahun Ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 52 Ternate Kota Ternate Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 25 orang. Dimana proses bimbingan konseling yang pelaksanaannya diinfusi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Merencanakan Cerita

Pada pertemuan pertama, peneliti kurang detail menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga siswa terlihat masih bingung, apa yang harus dilakukan, penjelasan tujuan pembelajaran sangat penting karena untuk memetakan pikiran siswa tentang apa yang akan dipelajarinya. Pada pertemuan kedua, peneliti sudah mulai menjelaskan tentang tujuan pembelajaran kepada siswa.

Tahap Penyajian atau Penyampaian Cerita

Pada tahapan ini, aktivitas yang dilakukan terlihat sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, siswa dengan tertib menerima cerita yang dibagikan.

Tahap Pengamatan terhadap respon konseling

Pada pertemuan pertama, siswa kesulitan dalam memahami tokoh dan watak yang ada dalam cerita. Pemahaman siswa tentang tokoh cerita masih sebatas manusia saja sehingga siswa terlihat belum memahami cerita dengan baik, seharusnya peneliti menjelaskan apa itu tokoh dalam sebuah cerita begitu juga watak sehingga sebelum menjawab LKS, siswa sudah paham akan perbedaan itu. Hal ini berdampak pada kesimpulan dari sebuah cerita

Tahap : Menggeneralisasikan Manfaat Metafora (cerita)

Pada pertemuan pertama, siswa kesulitan dalam mengambil hikmah dari cerita yang telah dibaca, dan kegiatan ini masih berpusat pada guru. Pada pertemuan kedua, siswa sudah bisa menuliskan pesan yang disampaikan lewat cerita.

Siklus 2

Tahap merencanakan cerita

Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa sudah memahami tahapan pembelajaran tidak sulit bagi peneliti untuk menjelaskan tentang tahapan dari teknik *Healing stories*. Pada tahap merencanakan cerita, peneliti hanya memperkenalkan tentang cerita yang akan diajarkan pada pertemuan pertama ini, hasil dari kegiatan ini yaitu siswa terlihat mudah memahami cerita karena peneliti membantu siswa dengan kata kunci yang nantinya memudahkan siswa untuk menceritakan kembali. Pada saat pembentukan kelompok-pun peneliti tidak mengalami kesulitan. Berbeda dengan siklus pertama, peneliti lebih berperan aktif dalam pembentukan kelompok. Pada pertemuan kedua siswa lebih aktif dalam kegiatan ini dengan menunjukkan sikap yang penuh semangat dalam belajar.

Tahap Pengamatan terhadap respon konseling

Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa tidak kesulitan dalam memahami tokoh dan watak serta pesan yang ada dalam cerita. Pemahaman siswa tentang tokoh cerita jauh lebih baik daripada siklus satu hal ini karena peneliti sebelum membagikan cerita sudah bertanya jawab dengan siswa pada saat penenalan cerita sehingga siswa sudah bisa menerka siapa saja tokoh dan bagaimana watak dari tokoh yang ada dalam cerita ini. Pada tahapan ini para siswa dikenalkan dengan tokoh cerita serta watak karena dari perilaku tokoh bisa dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku yang baik dan yang buruk sehingga siswa bisa mengenal berbagai perilaku yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Tahap Menggeneralisasikan manfaat metafora

Pada kegiatan ini difokuskan pada pengembangan diri, focus pengembangan diri ini berupa komitmen untuk mempertahankan perilaku terpuji yang dapat ditiru dalam kehidupan nyata, para siswa di minta untuk bisa mengatasi persoalan jika dihadapkan dalam situasi dalam cerita tersebut dan bagaimana sikap siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut. Pada kegiatan ini yang dituntut adalah pemahaman kognitif siswa. Setelah siswa menyimpulkan apa yang dipelajari maka diharapkan siswa untuk bisa menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada aktivitas ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk membentuk konsep diri yang tepat di mana siswa mengambil pengalaman dalam proses belajar kemudian dengan sendirinya menyimpulkan hasil belajar. Hasil belajar ini dalam bentuk pengetahuan, pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku-perilaku yang tepat untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa.

Dari jawaban siswa menggambarkan siswa sudah mampu untuk mendefinisikan perilaku jujur, menghargai dan sikap saling menyayangi antar sesama sehingga siswa memiliki kesadaran bahwa tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang bagus. Kemampuan siswa dalam memahami orang lain melalui jawaban yang diberikan merupakan proses kognitif yang tertuang melalui jawaban yang diberikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa para siswa sudah mampu untuk berpikir bagaimana mengambil satu sikap alternatif terbaik dalam memahami orang lain. Sikap inilah yang memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Dari hasil siklus dua bisa disimpulkan bahwa melalui cerita pembentukan karakter siswa bisa dibentuk serta pemahaman siswa tentang isi cerita lebih mudah, pemahaman isi cerita berupa pengetahuan tentang tokoh, watak dan pesan merupakan pengetahuan siswa dalam memahami isi cerita yang mana ini merupakan proses belajar bahasa Indonesia tentang memahami unsur-unsur cerita.

Melalui penerapan teknik *healing stories* yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yang kemas dalam bentuk cerita sehingga siswa dapat mengambil pesan moral yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang dikembangkan pada penelitian ini adalah, menghargai orang lain dan kejujuran. Proses penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai ketua dibantu dengan anggota dengan alasan bahwa teknik *healing stories* belum digunakan oleh guru bimbingan di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana pada siklus pertama belum terlihat hasil pembentukan karakter yang diharapkan. Hal ini dikarenakan para siswa belum diajak untuk berkomitmen tentang apa yang seharusnya dilakukan. LKS yang

diberikan banyak yang mengarah pada penguasaan kebahasaan sehingga kurang menyentuh aspek karakter yang diharapkan.

Berbeda dengan siklus dua, berdasarkan refleksi dari siklus satu maka LKS di kemas lebih menekankan pada komitmen untuk mengembangkan diri dalam kehidupan nyata dan selain itu juga aspek unsure-unsur kebahasaan juga dipahami oleh siswa. Pada siklus kedua, siswa sudah mampu untuk mendefinisikan perilaku jujur, menghargai dan sikap saling menyayangi antar sesama sehingga siswa memiliki kesadaran bahwa tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang bagus. Kemampuan siswa dalam memahami orang lain melalui jawaban yang diberikan merupakan proses kognitif yang tertuang melalui jawaban yang diberikan hal ini memberikan gambaran bahwa para siswa sudah mampu untuk berpikir bagaimana mengambil satu sikap alternatif terbaik dalam memahami orang lain. Sikap inilah yang memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Dari hasil siklus kedua bisa disimpulkan bahwa melalui cerita pembentukan karakter siswa bisa dibentuk serta pemahaman siswa tentang isi cerita lebih mudah, pemahaman isi cerita berupa pengetahuan tentang tokoh, watak dan pesan merupakan pengetahuan siswa dalam memahami isi cerita yang mana ini merupakan proses belajar bahasa Indonesia tentang memahami unsur-unsur cerita.

Dalam penelitian ini, yang menjadi faktor keberhasilan dengan teknik *healing stories* dalam mengembangkan nilai karakter siswa adalah karena proses penyampaian cerita sebagai dasar perubahan terapeutik. Artinya melalui cerita yang disampaikan, dapat memberikan perumpamaan dan memungkinkan untuk merubah sudut pandang (kognitif) siswa yang akhirnya dapat merubah perilakunya (behavior). Dalam dunia bimbingan dan konseling, cerita dapat dijadikan sebagai dasar dalam perubahan *terapeutik*. Hal ini disebabkan

karena ide bercerita dalam konseling bukanlah konsep baru. Cerita, legenda, dan perumpamaan telah menjadi metode yang efektif dan disukai untuk mengkomunikasikan informasi, mengajarkan nilai-nilai, dan berbagi pelajaran penting dari kehidupan (Burns, 2005). Selain itu, dalam perspektif teori belajar sosial (*social learning theory*), cerita merupakan media yang dapat digunakan sebagai *model simbolik* yang dapat memberikan model kepada individu untuk dapat mengubah perilakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan teknik healing stories melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan karakter siswa, melalui cerita para siswa mampu berkomitmen untuk menerapkan perilaku positif yang dipelajari dalam kehidupan nyata baik itu di rumah mau, hal ini dituangkan dalam bentuk LKS yang merupakan proses kongnif siswa sebagai awal proses berpikir siswa atau dengan kata lain ini merupakan proses self talk siswa dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu kegiatan mengisi LKS melalui diskusi dalam kelompok merupakan proses dimana siswa dapat memberikan pendefinisian tingkah laku, akibat yang ditimbulkan dari tingkahlaku tersebut dan bagaimana cara mengantisipasi perilaku tersebut. Pada tahap ini siswa mampu untuk menguraikan lewat jawaban yang diberikan sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa siswa telah memiliki pemahaman tentang bagaimana sikap saling menghargai, saling menyayangi orang lain, berperilaku jujur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesadaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: BumiAksara.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Burns, G.W. 2005. *101 Healing Stories for Kids and Teens: Using Metaphors in Therapy*. New York: Wiley.
- Kemdiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Online), (<http://dikdas.kemdiknas.go.id> , diakses 24 April 2013).
- Powell, M. L., Newgent, R.A., Lee, S.M. 2006. *Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self-esteem. Article In Press; The Arts In Psychotherapy*, 1-7.
- Parker, T.S. & Wampler, K.S. 2006. *Changing Emotion: The Use Of Therapeutic Storytelling. Journal of Marital and Family Therapy*, 32, 155-166.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter*



Membangun Perilaku Positif Anak

Bangsa. Yrama Widya: Bandung.